

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang mempunyai keterbatasan dan membutuhkan manusia lain dalam menunjang hidupnya. Oleh karena itu, dan salah satunya manusia perlu berinteraksi dengan sesama manusia lain. Interaksi adalah syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok sosial, maupun antara perorangan dengan kelompok sosial. Interaksi sosial dapat terjadi akibat dua hal, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Proses tersebut akan menimbulkan proses bertukar informasi, proses merasa dan mengerti, mereka juga akan berusaha memenuhi kebutuhan mereka baik dalam menyampaikan maupun menerima pesan.

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial. Interaksi sosial pada hakikatnya membantu manusia untuk menolong dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya. Guna mempertahankan hidup serta untuk melestarikan perkembangan manusia itu sendiri. Tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Setiap interaksi dalam masyarakat kemungkinan menghasilkan dua hal, yaitu: proses sosial yang asosiatif yang berbentuk kerja sama dan proses sosial yang disosiatif yang menghasilkan pertentangan atau konflik (Soekanto, 2012, hal. 61).

Homans mengartikan bahwa interaksi adalah suatu peristiwa ketika suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan melakukan suatu perbuatan oleh individu lain yang menjadi kawannya. Konsep yang disebutkan oleh Homans ini mengandung arti bahwa suatu perilaku yang dilakukan oleh individu dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi kawannya (Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, 2016, hal. 30).

Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Banyak Perguruan Tinggi berdiri di kota Bandung sehingga menjadikannya salah satu kota tujuan mahasiswa luar dalam menempuh pendidikan. Salah satunya adalah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Cibiru. UPI Cibiru memiliki banyak mahasiswa yang datang dari berbagai daerah atau mahasiswa pendatang yang lebih sering di kenal sebagai mahasiswa migran. Dari hasil observasi awal penelitian, mahasiswa migran yang berada di kampus UPI Cibiru cukup banyak. Ada mahasiswa dari daerah Sukabumi, Ciamis, Banten, Sumatra, Kalimantan, NTT, Jakarta, Bekasi, Cianjur, Karawang, Brebes, Pekalongan, Tasikmalaya dan masih banyak lagi mahasiswa migran yang menuntut ilmu di Kampus UPI Cibiru.

Mahasiswa pendatang ialah mahasiswa yang berasal dari luar daerah kabupaten atau kota atau bukan merupakan warga asli tempat berdirinya Perguruan Tinggi tersebut, yang sementara tinggal selama kurun waktu tertentu dalam rangka menuntut ilmu. Sebagai mahasiswa migran tentunya

mereka harus mampu beradaptasi juga harus memiliki pola interaksi sosial yang baik dengan lingkungan baru tempat mereka tinggal agar mereka dapat diterima dan dapat menjadi bagian dari lingkungan tersebut.

Mahasiswa pendatang ini cenderung bertempat tinggal di sekitar Kampus Universitas Pendidikan Indonesia yang berada di sekitar Cibiru. Ini dilakukan para mahasiswa pendatang agar mempermudah akses untuk pergi ke kampus, ada yang bertempat tinggal di Asrama maupun Kost-kostan. Salah satu daerah yang banyak ditinggali mahasiswa adalah sekitaran kelurahan cibiru wetan, terutama RW 13. Di daerah ini, banyak sekali kost-kostan yang disewakan kepada mahasiswa pendatang.

Dalam hal ini penelitian difokuskan terhadap interaksi sosial yang dilakukan antara pendatang baru yaitu mahasiswa dengan pihak masyarakat pribumi. Dengan datangnya pendatang baru kepada wilayah tertentu tentu akan memberikan dampak positif atau negatif yang ditimbulkan. Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain demi memenuhi kebutuhan, kepentingan atau mencapai suatu tujuan disebut migrasi. Istilah migran atau penduduk pendatang kemudian muncul sebagai subjek yang berpindah. Menurut Kartasapoetra dalam, proses perpindahan penduduk atau migrasi sudah dikenal lama oleh manusia. Proses perpindahan penduduk terjadi secara menyeluruh di wilayah Indonesia, bahkan sejak masa kolonial di Indonesia.

Sebuah lingkungan yang telah dihuni sekelompok masyarakat tertentu pasti memiliki aturan, nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku. Penduduk

pendatang tentu memerlukan sebuah proses adaptasi di lingkungan baru demi melaksanakan kehidupan sehari-hari. Proses adaptasi sosial yang dilakukan ini bertujuan untuk menghormati norma-norma masyarakat dan menghindari adanya konflik antara penduduk lokal dan penduduk pendatang serta tidak mengganggu kultur baik yang telah dibangun masyarakat tertentu. Hubungan sosial yang sehat juga dapat tercipta jika adanya reaksi yang baik antara kedua belah pihak.

Manusia sudah memiliki naluri untuk hidup berteman, sehingga dia disebut "*social animal*" atau hewan yang memiliki naluri untuk senantiasa hidup berdampingan dan bersama. Sebagai *social animal* manusia mempunyai naluri yang disebut "*gregariousness*" yaitu naluri untuk selalu hidup dengan orang lain (Soekanto, 1990, hal. 25). Kodrat manusia sebagai makhluk sosial sudah muncul bahkan sejak lahir, sedangkan lingkungan hidup merupakan sarana dimana manusia berada sekaligus memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan. Oleh karena itu, antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling mempengaruhi.

Masyarakat adalah salah satu dari tripusat pendidikan selain keluarga dan sekolah. Keadaan masyarakat termasuk budaya, nilai dan norma-norma dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap sikap seseorang yang berada di lingkarannya. Masyarakat pada dasarnya mampu membangun sikap dan karakteristik seseorang sebagai individu yang tinggal dalam kemajemukan, yang terbiasa dengan perbedaan dan keanekaragaman. Dalam

kehidupan sosial masyarakat dengan tingkat kemajemukan yang tinggi diperlukan adanya suatu tata kelola sistem nilai yang dapat menjadi tolak ukur tingkah laku masyarakat itu sendiri, agar nilai dan norma yang baik tetap terjaga. Indonesia dikenal memiliki masyarakat yang sangat heterogen dalam kehidupan sosial dan budayanya. Kemajemukan ini bisa bermula dari realitas masyarakat atas berbagai latar belakang, seperti latar belakang teritorial, agama, keturunan, suku, ras, dan bahkan ideologi.

Bertemunya mahasiswa migran dengan masyarakat lokal atau masyarakat sekitar pasti akan berinteraksi satu sama lain. Interaksi tersebut akan mengalami situasi yang berbeda dengan kehidupan asalnya. Melalui interaksi sosial kehidupan dalam suatu masyarakat nampak akan dinamis dan masing-masing individu atau kelompok dalam suatu masyarakat akan saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui sikap, prilaku, maupun pemikiran-pemikirannya.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang interaksi sosial antara mahasiswa UPI Cibiru dengan masyarakat RW 13 Cibiru Wetan sekitar kampus UPI Cibiru. Kemudian meneliti faktor pendorong dan penghambat interaksi sosial antara mahasiswa UPI Cibiru dengan masyarakat RW 13 Cibiru Wetan. Juga ingin meneliti peran mahasiswa UPI Cibiru di masyarakat RW 13 Cibiru Wetan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar mahasiswa pendatang bersifat individualis (hidup dengan kelompoknya, dan tidak mau bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat pribumi).
2. Sebagian besar mahasiswa pendatang bersifat tertutup, akibatnya berdampak pada hubungan yang kurang harmonis (tidak adanya kerukunan, komunikasi, dan bersosialisasi) sehingga rentan gesekan antara mahasiswa pendatang dengan masyarakat pribumi di RW 13 Cibiru Wetan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ada masalah yang dapat diuraikan mengenai pola interaksi yang dilakukan mahasiswa pendatang dengan warga pribumi, maka dapat ditarik rumusan masalahnya dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial yang dilakukan antar mahasiswa UPI Cibiru dengan masyarakat RW 13 Cibiru Wetan?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat mahasiswa UPI Cibiru dalam berinteraksi dengan masyarakat RW 13 Cibiru Wetan?
3. Bagaimana peran yang dilakukan mahasiswa UPI Cibiru dalam berinteraksi dengan masyarakat RW 13 Cibiru Wetan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial yang dilakukan antar mahasiswa UPI Cibiru dengan masyarakat RW 13 Cibiru Wetan.

2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat mahasiswa UPI Cibiru dalam berinteraksi dengan masyarakat RW 13 Cibiru Wetan.
3. Untuk mengetahui peran yang dilakukan mahasiswa UPI Cibiru dalam berinteraksi dengan masyarakat RW 13 Cibiru Wetan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti dapat menuliskan kegunaan penelitian, adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Kegunaan ilmiah atau Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan konsep atau teori bagi pengembangan ilmu sosial. Terutama tentang konsep teori interaksi sosial yang menjadi pokok dalam kajian masyarakat.

2. Kegunaan praktis untuk masyarakat dan mahasiswa

Harapan terbesar peneliti bila tujuan penelitian tercapai dapat menjadikan solusi permasalahan yang ada. Terutama untuk menentukan pola hubungan interaksi sosial yang ideal terhadap suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan individu yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

1.6. Kerangka Pemikiran

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi atau saling berhubungan. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Selain itu dalam ruang lingkup negara, masyarakat

merupakan elemen paling penting dalam menunjang keberlangsungan kehidupan manusia dalam wilayah tertentu, maka interaksi sosial yang baik harus dibangun.

Dalam menunjang penelitian ini maka penulis menyediakan beberapa konsep dan teori, agar penelitian biasa terarah. Menurut George Simmel, masyarakat terdiri dari berbagai bentuk hubungan dan interaksi diantara individu. Bentuk-bentuk dan pola-pola interaksi. Ini pun menjadi dasar segala perilaku. Contoh beberapa bentuk interaksi adalah konflik, kerjasama, persaingan, pembagian tugas, dan hubungan superioritas dengan inferioritas (Rahman, 2011, hal. 35-36).

Adapun bentuk interaksi sosial yang menjadi dasar terjadinya hubungan sosial menurut sebagai berikut (Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 2012, hal. 63): *Pertama kerjasama*, beberapa pakar sosiologi menyatakan bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang paling penting. Kerja sama timbul karena adanya kepentingan dari individu terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam entah secara tradisional atau institusional yang telah tertanam di dalam kelompok, individu atau golongan.

Kedua persaingan, persaingan dapat diartikan juga sebagai sebuah semangat dari pihak-pihak tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menghalau pihak

lawan itu dilakukan secara damai, artinya selalu mejunjung tinggi batas keharusan.

Ketiga pertentangan/konflik, pertentangan merupakan sebuah proses sosial dimana seseorang atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang dirasa mengancam. Pertentangan ini bisa disebabkan oleh perbedaan pendirian atau cara pandang, perbedaan budaya, perbedaan setatus sosial dan perbedaan kepentingan.

Mac Iver dan Page dalam (Soekanto, 2012, hal. 22). Mengungkapkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Interaksi sosial merupakan inti dari semua kehidupan sosial, disamping itu interaksi merupakan pilar penting untuk menunjang kehidupan manusia agar mampu berdampingan dengan baik, dalam kata lain tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang

bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 2002, hal. 194). Masyarakat ialah perkumpulan manusia yang banyak yang bersatu dengan cara tertentu oleh karena adanya hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama atau bersama (Mansyur, 2005, hal. 22).

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial sudah muncul bahkan sejak lahir, sedangkan lingkungan hidup merupakan sarana dimana manusia berada sekaligus memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia sejak dilahirkan. Manusia yang baru dilahirkan tidak mampu melangsungkan hidupnya sendiri tanpa adanya seorang ibu atau keluarga yang mengurusnya. Oleh karena itu, antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling mempengaruhi, dalam kata lain saling berinteraksi.

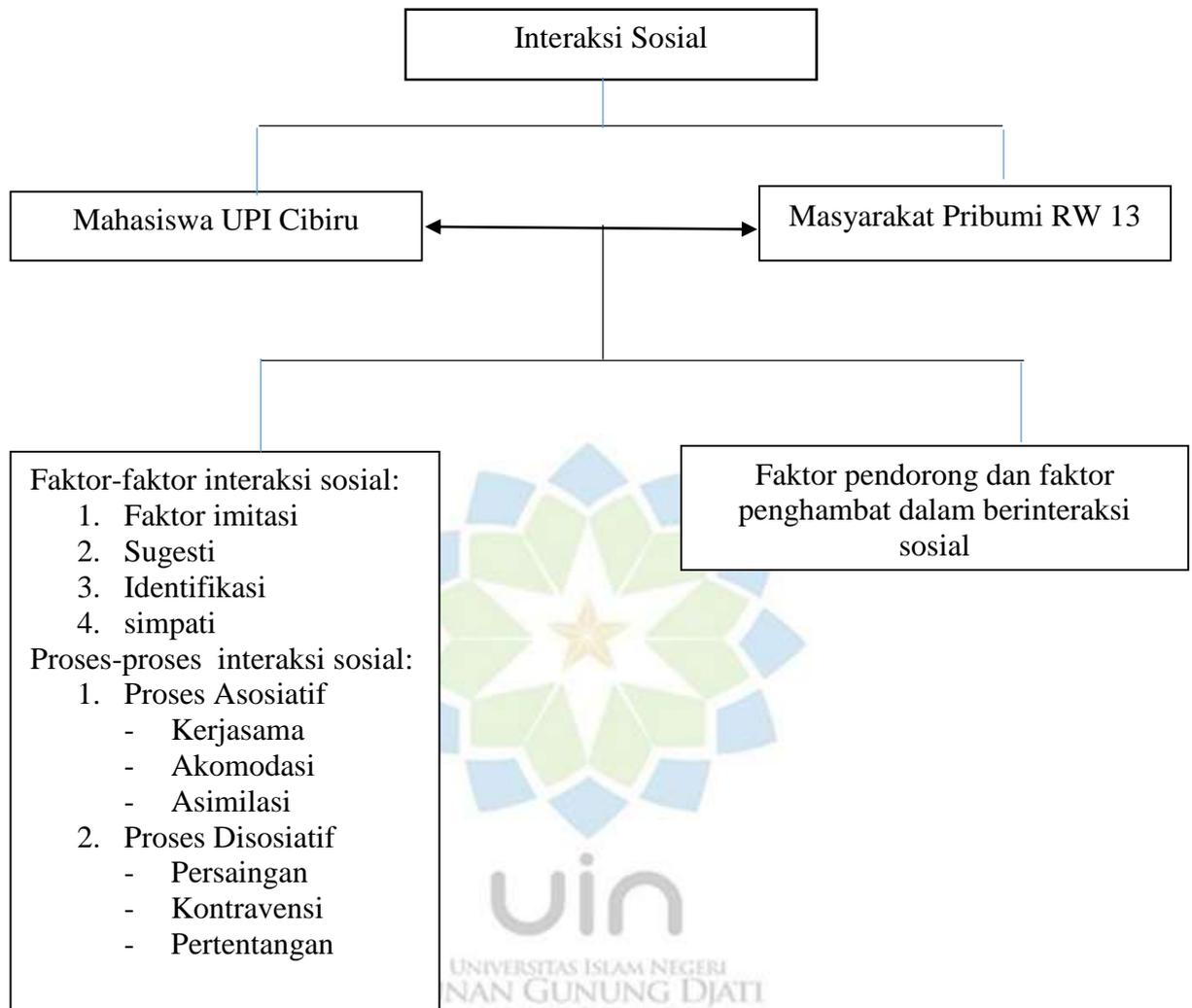
Interaksi merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika. Hubungan antara manusia satu dan lainnya disebut interaksi. Dari interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut. Pandangan tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk tersebut mempengaruhi perilaku sehari-hari.

Dalam analisis data penelitian, grand teori yang peneliti gunakan adalah interaksi sosial George Simmel memusatkan perhatiannya pada

bentuk interaksi sosial dan kesadaran individu yang bersifat kreatif. Baginya basis kehidupan sosial terdiri dari individu dan kelompok yang sadar dan melakukan interaksi untuk berbagai tujuan, motif dan kepentingan.

Menurut George Simmel interaksi sosial dikategorikan dalam dua hal. Pertama, menurut bentuk yang meliputi subordinasi (ketaatan), superordinasi (dominasi), hubungan seksual, konflik, sosiabilita (interaksi yang terjadi demi interaksi itu sendiri). Kedua, menurut tipe meliputi interaksi yang terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Kemudian untuk teori proses interaksi sosialnya peneliti mengambil dari Soerjono Soekanto. Mengatakan bahwa ada dua proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu: (1) *Proses Asosiasi*, adalah suatu proses yang cenderung mengikat serta meningkatnya rasa solidaritas dan kekeluargaan dalam suatu kelompok. Bentuk-bentuknya, antara lain: Kerjasama, Akomodasi dan Asimilasi. (2) *Proses Disosiatif*, merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat (Soekanto, 2012, hal. 71). Berikut bagan kerangka pemikirannya:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran